**ARTIKEL HASIL PENELITIAN**

**KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “BUKAN PINANG DIBELAH DUA” KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM : KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**

#### Oleh

**GIAN IVAN DIWINATA**

**E1C110104**

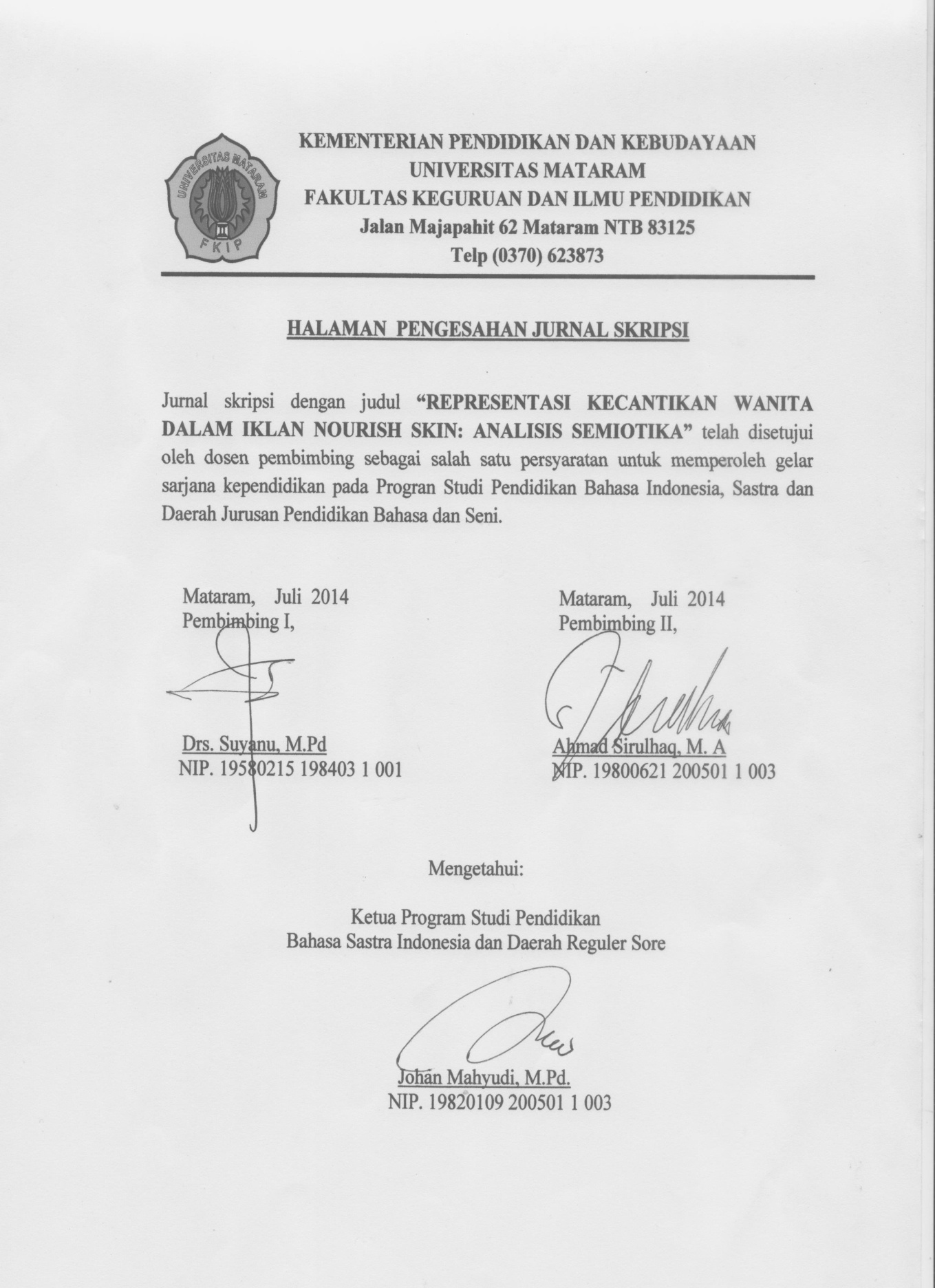
**PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**

****

**KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “BUKAN PINANG DIBELAH DUA” KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM : KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUN FREUD**

**oleh:**

**Gian Ivan Diwinata**

**Abstrak :** Permasalahan utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Klasifikasi Emosi Tokoh Yana dalam Novel “Bukan Pinang Dibelah Dua karya Ratna Indraswari Ibrahim kajian Psikoanalisis Sigmun Frued. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode dokumentasi, metode kepustakaan,observasi dan catat. Metode analisis data yang digunakan untuk mengkaji klasifikasi emosi tokoh yana adalah deskriptif analitik

Masalah yang di angkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel “Bukan Pinang Dibelah Dua” Karya Ratna Indraswari Ibrahim berdasarkan psikologi Sigmund Freud. Berdasarkan dengan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh utama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode observasi dan metode kepustakaan. Sedangkan metode analisis data menggunakan pendekatan psikologi. Hasil analisis yang dapat menyatakan bahwa terjadinya klasifikasi emosi dalam diri tokoh Yana. Yana merupakan saudara kembar Yani. Yana dan Yani menginginkan orang tua dan masyarakat menganggap mereka seperti kakak beradik yang punya kepribadian berbeda, dan bisa dibedakan, tapi keinginan itu tak pernah terucapkan oleh Yana, maka Yana mencoba mencari jati dirinya diluar rumah dengan cara menerima tawaran kerja dari Tantu Nuke sebagai juru tik. Hal inilah yang membuat Yana mengalami klasifikasi emosi ditinjau dari rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, kebencian, kesedihan, rasa malu dan cinta yang tergambar dalam novel “Bukan Pinang Dibelah Dua” Karya Ratna Indraswari Ibrahim.

Kata Kunci *: Klasifakisi tokoh, teori psikologi sigmun freud.*

1. **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapi. Sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman kelompok masyarakat (fakta sosial). Sastra yang baik tidak hanya merekam dan melukiskan kenyataan yang ada dalam masyarakat, tetapi merekam dan melukiskan kenyataan dalam keseluruhan.

Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda. Baik itu perbedaan kepribadian anak kembar, anak tunggal, ataupun yang memiliki kakak-adik. Walaupun memiliki saudara kandung, namun anak kembar biasanya tumbuh dengan kepribadian berbeda dari anak lainnya. Layaknya kisah seorang anak kembar pada novel ”Bukan Pinang Dibelah Dua” Karya Ratna Indraswari Ibrahim. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki cerita tentang kehidupan anak kembar yang selalu dipandang oleh orang tuanya mempunyai kepribadian yang sama. Pengarang menuliskan cerita dengan begitu hangat, mengalir, dan nyata, sehingga seperti membaca kisah hidup seseorang yang dekat dengan pembaca, karena menggambarkan keadaan psikologi klasifikasi emosional tokoh utamanya.

Keadaan psikologi para tokoh utama dalam novel “Bukan Pinang Dibelah Dua” karya Ratna Indraswari Ibrahim menggambarkan keadaan psikologi emosi tokoh yang tercermin dalam emosinya. Emosi tokoh utama dalam novel ini sangat bervariasi, seperti konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Variasi emosi ini hal yang menarik untuk diteliti berdasarkan klasifikasi emosi menurut Sigmund Freud.

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, pristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, prsepsi,pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang suatu keadaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang suatu keadaan subjek penelitian, seperti klasifikasi emosi yang terjadi pada tokoh utama dalam novel “Bukan Pinang Dibelah Dua” Karya Ratna Indraswari Ibrahim.

Sumber data merupakan dari mana data diperoleh untuk penelitian. data dalam penelitian terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu novel Bukan Pinang Dibelah Dua Karya Ratna Indraswari Ibrahim. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku acuan/ referensi dari yang berhubungan dengan objek penelitian tentang kajian psikologi terutama Klasifikasi Emosi Sigmun Frued.

Dalam penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi, metode kepustakaan, observasi,dan analisis data. Studi kepustakaan adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Studi Pustaka dilaksanakan untuk menemukan sumber-sumber acuan paling utama. Metode observasi yaitu merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (dalam Syaodih, 2005:220). Metode catat merupakan catatan hasil-hasil yang telah di observasi (Mahsun, 2007: 131).

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis deskriptif tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2012: 53)..

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Klasifikasi emosi**

Menurut Krech (dalam Minderop, 2010:39) mengemukakan kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan selalu di anggap sebagai emosi yang paling mendasar *(primary emotion)*. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci *(hate)* berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud untuk menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas Krech, (dalam Minderop, 2010:39). Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

1. **Rasa bersalah**

Menurut Hilgard, et al (dalam Minderop, 2010:39) menjelaskan rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards).*

Rasa bersalah digambarkan ketika Yana akan meninggalkan orang tua dan ayahnya untuk pertama kalinya, Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini :

“Kau tak pernah menghargai kami yang berbeda ini. Kami bukan orang tua yang akan menelantarkan anaknya,” kata Mama.

Rasanya saya jadi terluka.

Tiba-tiba, Yani muncul diantara kami.”Saya harap, dirumah ini ada mufakat,” katanya.

“Yana tidak pernah bisa memakai otaknya,” kata Papa.

“Saya kira, Yana sudah cukup dewasa untuk menentukan dirinya sendiri”, sahut Yani.

1. **Rasa bersalah yang dipendam**

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk.

Rasa bersalah yang dipendam terlihat saat Yana tidak mengambil kuliah di Fakultas Teknik, padahal Yana diterima difakultas tersebut, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini :

Pikiran saya melayang pada saudara kembar saya, Yani. Kami sering membicarakan persamaan dan perbedaan kami. Terkadang, kami tidak enak hati, karena sulit bagi orang tua melihat kami sebagai individu yang berbeda. Tetapi, sebentar lagi kembar saya jadi insinyur, dan menurut orang tua kami, kalau saya dulu masuk ke fakultas teknik seperti Yani (sebetulnya saya juga diterima di fakultas itu), masa depan akan sama bagusnya dengan kembar saya. (Ibrahim, 2003:25).

.

1. **Menghukum diri sendiri**

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah.

Setelah dia memikirkan ucapan Yani, Yana menyadari dia bersalah menghukum diri sendiri terlihat ketika Yana menunjukan sikap egoisnya atas sikapnya yang terlalu egois. Hingga ia menghukum dirinya sendiri untuk bekerja di kota kecil. Sifat egoisnya juga membawa dirinya bekerja di kota kecil. Sehingga kepribadian Yani berbeda dengan kepribadinnya saat ia masih tinggal di kota. yang tersebut merupakan implikasi yang bekerja di kota kecil sehingga , sehingga ia menghukum dirinya sendiri untuk tetap bekerja dikota kecil yang sebenarnya tidak pernah dia inginkan. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini :

Yani pernah bilang, apakah mungkin saya tahan disini, pedahal saya senang keluyuran kemana saja. Di kota kecil ini, sekali putar semuanya sudah selesai. Yani juga bertanya, apakah saya tidak akan merasa terimpit dengan situasi begini, bukankah tak masalah jadi penganggur untuk sementara. Jadi, ada waktu menyalurkan hobi saya : mengarang. Apalagi, teman Papa menjanjikan akan menerima saya bekerja diperusahaannya, kalau saya mau menunggu selama tiga bulan, sampai kantor cabangnya dibuka di kota kami.

Entahlah, untuk sementara ini biarlah begini dulu. Bagaimana juga, saya merasa lega walaupun disini tak pernah saya inginkan. Sebagai perempuan muda, saya sebenarnya ingin bekerja disuatu perusahaan besar, dengan banyak teman dan penuh variasi.

Dan, diwaktu malam atau saat liburan kantor, saya bisa jalan-jalan, nonton, atau menulis cerpen. (Ibrahim, 2003:14).

1. **Rasa Malu**

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Dalam novel ini rasa malu Yana diceritakan ketika Tante Nuke dan Yana menghadiri suatu acara, Tante Nuke yang cantik sedangkan Yana hanya berpenampilan biasa-biasa saja. Seperti digambarkan pada kutipan berikut ini :

“Tante kelihatan cantik sore ini. Sungguh, saya tak berbasa-basi.”

Dia tersenyum.

“Apakah hari ini begitu luar biasa karena ankanya Om Amir, Aditia, jadi serjana ? Apakah untuk menghadiri syukuran Aditya saya juga harus berdandan resmi?”

Dia tidak menjawab pertanyaaan saya.

“Ayo, Yana, kita berangkat duluan. Om Priambodo masih ada urusan dikota. Sebetulnya, masih lama acara syukuran itu. Tapi, saya ingin menjalankan mobil ini pelan-pelan saja.”

Ketika saya duduk di sebelahnya, saya merasa seperti gadis remaja yang berseragam sekolah, jelek dan bodoh, duduk disamping perempuan yang anggun dan cantik. (Ibrahim, 2003:69).

1. **Kesedihan**

Kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Kesedihan yang mendalam bisa juga kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut ini :

Papa dan Mama bisa bertengkar hanya untuk hal-hal yang kecil. Saya selalu merasa tertekan dengan pertengkaran-pertengkaran mereka. Mereka selalu tidak pernah menganggap saya sebagai Yana. Buat mereka, saya dan saudari kembar saya Yani harus serupa dalam segala hal. Kalau Yani bisa belajar dengan asyik di Fakultas Teknik, mereka menganggap saya juga harus bisa asyik seperti Yani. mereka sering bilang, masuknya saya ke D3 sekertaris Cuma kekenasan seorang gadis muda yang ingin berontak tanpa alasan pada orang tuanya. Apalagi, menurut orang tua saya, perempuan-perempuan yang menjadi sekretaris adalah perempuan-perempuan yang karirnya bakal mentok disana saja. Sementara itu perempuan-perempuan yang menjadi insinyur-insinyur menurut mereka adalah perempuan yang tahu bahwa masa depan itu bisa dibentuk oleh mereka sendiri. saya memang tidak bisa menjelaskan alasan saya kepada Papa dan Mama secara panjang lebar. Oleh karena itu, rasanya kami semakin tidak saling memahami. (Ibrahim, 2003:1-2).

1. **Kebencian**

Kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek untuk menjadi sasaran kebencian

Rasa benci digambarkan dalam novel ini adalah, ketika Yana melihat orang tuanya bertengkar karena suatu hal yang tidak penting, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini :

“Papa dan Mama bisa bertengkar hanya untuk hal-hal yang kecil. Saya selalu merasa tertekan dengan pertengkaran mereka. Mereka selalu tidak pernah menganggap saya. Sebagai Yana. Buat mereka, saya dan saudari kembar saya, Yani harus serupa dalam segala hal. Kalau Yani bisa belajar dengan asyik di Fakultas Tekhnik, mereka menganggap saya juga harus bisa asyik seperti Yani. Mereka sering bilang, masuknya saya ke D3 Sekretaris Cuma kekenasan seorang gadis muda yang ingin berontak tanpa alasan pada orang tuanya. Apalagi, menurut orang tua saya, perempuan-perempuan yang menjadi sekertaris adalah perempuan-perempuan yang kariernya bakal mentok di sana saja. Sementara itu, perempuan-perempuan yang menjadi insinyur-menurut mereka-adalah perempuan-perempuan yang tahu bahwa masa depan itu bisa dibentuk oleh mereka sendiri. Saya memang tidak bisa menjelaskan alasan saya kepada Papa dan Mama secara panjang lebar. Oleh karena itu, rasanya kami semakin tidak saling memahami”. (Ibrahim, 2003:01)

1. **Cinta**

Menurut kajian dari cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan untuk melindungi. Dengan demikian esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya.

Novel Bukan Pinang Dibelah Dua ini, selain menceritakan tentang kisah anak kembar, novel ini juga menceritakan tentang rasa cinta seorang anak kepada orang tuanya, sebaliknya rasa cinta orang tua terhadap anaknya seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini :

Terus terang, saya bangga pada mama dan papa. seklipun begitu, saya merasa tidak bisa mencintai mereka. Mungkin kalau saya jauh, saya baru bisa merasakan cinta mereka. Tepatnnya,baik saya maupun orang tua saya akan bisa saling merasakan cinta itu. (Ibrahim, 2003:06).

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dibuat simpulan bahwa tokoh Yana dalam Novel Bukan Pinang Dibelah Dua menggambarkan Klasifikasi Emosi dalam kepribadiannya. Yana dan Yani, lahir sebagai anak kembar. Baik Yana maupun Yani tidak setuju dengan anggapan orang tuannya maupun masyarakat bahwa anak kembar harus memiliki pribadi yang sama. Orang tua mereka selalu menganggap mereka sama, padahal mereka memiliki pendapat dan selera yang berbeda. Yana dan Yani menginginkan kedua orang tuanya menganggap mereka seperti kakak beradik yang punya pribadi berbeda dan bisa dibedakan. Tapi keinginan itu tidak pernah terucap oleh Yana sehingga Yana mencoba mencoba mencari jati dirinya di luar rumah, menerima tawaran Tantenya sebagai juru tik. Alasan inilah yang membuat Yana meninggalkan rumah. *Rasa bersalah* Yana digambarkan ketik ia meninggalkan rumah dan saudara kembarnya. ketika ia tidak mampu menjadi Yani yang pintar. Yana dan Yani sering membicarakan persamaan dan perbedaan mereka. Yana *merasa malu* karena Yani lebih pintar dalam berbagai hal salah satunya dalam memasak atau membuat kue, selain itu Yani juga pandai bermain gitar. Yani adalah seorang mahasiswa Fakultas Teknik sedangkan yana hanya mahasiswa lulusan dari program D3 Sekertaris, sebenarnya Yana diterima di Fakultas Teknik tempat Yani kuliah tetapi Yana memilih jalannya sendiri.kalau yana mengambil di Fakultas Teknik, masa depan Yana akan sama dengan saudara kembarnya. Hal tersebut membuat Yana terhanyut dalam rasa bersalah yang semakin mendalam, sehingga ia *memendam rasa bersalah* atas sikapnya tersebut. Karena alasan tersebut Yana *menghukum diri sendiri* dengan memutuskan untuk meninggalkan rumah dan bekerja dirumah Tante Nuke sebagai juru tik. Yana *merasa sedih* karena harus meninggalkan rumah dan jauh dari saudara kembarnya. Yana menyadari kalau keterikatan antara dia dan saudara kembarnnya sulit dipisahkan.

Yana *merasakan rindu* setelah berpisah dengan saudara kembar dan orang tuanya. Tetapi Yana *merasa benci* ketika melihat orang tuannya bertengkar karena sesuatu hal yang tidak penting dan merasa benci kepada Yani saudara kembarnya ketika Yani tidak mengerti dengan perasaaannya yang tidak ingin masa depannya bergantung pada nama besar nama orang tuanya.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Adiwimarta, Sri Sukesi dkk. 1999. *Kamus besar bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Argesindo.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra.* Yogyakarta: Medpress.

Gaib, Isdin. 2007. (Skripsi) *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Bunga Di Atas Bara Karya Syahriar Tato. (Penelitian Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra).* Gorontalo: FKIP Universitas Negri Gorontalo.

Ibrahim, Ratna Indraswari. 2003. *Bukan Pinang Dibelah Dua.* Jakarta:

PT. Grasindo.

Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa tahapan Strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Parsada.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra.* Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Khuta. 2012. *Teori, Metode, Dan Tekhnik Penelitian Sastra.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ratna, 2011*.* (Skripsi) *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Maimunah Cinta Sang Perawan Karya Vanny Chrisma W. Analisis Dengan Pendekatan Psikologi Sigmund Freud*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Rizki, Riyana. 2012. (Skripsi) *Dinamika Tokoh Joshua Dalam Film Ekskul karya Nayato Fio Nuala dan Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA*. Skripsi. Mataram : FKIP Universitas Mataram.

Semi, Muhammad Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung : CV Angkasa.

Siswantoro, 2005. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologi.* Surakarta. Muhammadiyah Aniversity Press.

Sukkmadinata, Nana Syodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung.* : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Qadriah, 2005. (Skripsi) *Kajian Psikologis Saman Karya Ayu Utami Dengan Menggunakan Psikologi Kepribadian Sigmund Freud*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.